

# ECOPRINT SEBAGAI ALTERNATIF PELUANG USAHA *FASHION* YANG RAMAH LINGKUNGAN

Alima Rohmatul Hikmah<sup>1</sup>, Dian Retnasari<sup>2</sup>

<sup>1,2</sup>Universitas Negeri Yogyakarta

E-mail: alimarohmatul.2020@student.uny.ac.id

## ABSTRAK

Industri tekstil merupakan salah satu penyumbang jumlah timbunan limbah yang cukup tinggi di dunia. Salah satu limbah yang dihasilkan industri tekstil yaitu limbah cair yang berasal dari sisa zat pewarna sintetis yang mengandung beberapa kandungan zat kimia berbahaya. Alternatif yang dapat dilakukan untuk mengurangi limbah cair dari pewarna sintetis yaitu dengan beralih menggunakan pewarna alam yang berasal dari tumbuh-tumbuhan. Salah satu teknik yang dapat digunakan untuk memberi warna tekstil adalah teknik ecoprint. Teknik ecoprint merupakan suatu proses untuk mentransfer warna dan bentuk ke kain melalui kontak langsung. Teknik ecoprint memanfaatkan bahan-bahan dari bagian tumbuhan yang mengandung pigmen warna seperti daun, bunga, kulit batang, dll. Produk yang dihasilkan dari ecoprint bisa menjadi peluang usaha karena ecoprint memiliki nilai seni dan nilai jual yang tinggi. Metode penelitian yang digunakan yaitu studi literatur dengan mengambil sumber referensi berupa jurnal internasional maupun jurnal nasional. Tujuan penulisan artikel ini untuk mendeskripsikan ecoprint sebagai peluang usaha yang dapat dihasilkan fesyen.

**Keywords:** limbah tekstil, pewarna sintetis, pewarna alami, ecoprint, peluang usaha.

## PENDAHULUAN

Industri tekstil merupakan salah satu penyumbang jumlah timbunan limbah atau sampah yang cukup tinggi di dunia. Salah satu limbah yang dihasilkan industri tekstil yaitu limbah cair yang berupa sisa zat pewarna/cairan pewarna sintetis dari proses pewarnaan kain yang mengandung beberapa kandungan zat kimia berbahaya. Padahal, awalnya proses pewarnaan tekstil menggunakan zat warna alam. Namun, seiring berjalannya waktu dan teknologi yang semakin berkembang, ditemukanlah zat warna sintetis untuk tekstil.

Keunggulan zat warna sintetis adalah jenis warna yang beragam, ketersediaan terjangkau, mudah diperoleh, lebih praktis dalam penggunaannya, harga ekonomis, daya mewarnainya lebih kuat serta warna yang dihasilkan cerah, stabil dan tidak mudah luntur. Namun, pewarna sintetis menghasilkan limbah berbahaya yang dapat menyebabkan pencemaran lingkungan seperti, mencemari tanah, sedimen, dan air permukaan di sekitarnya (Yaseen & Scholz, 2018).

Beberapa pewarna dapat terdegradasi menjadi senyawa yang bersifat karsinogenik dan beracun (Kant, 2012). Dengan kelemahan zat pewarna sintetis ini membuat minat dalam menggunakan zat warna alami mulai meningkat. Hal ini sejalan dengan meningkatnya kesadaran masyarakat terhadap bahayanya limbah sintetis dengan memilih menggunakan pewarna alam demi melindungi kelestarian lingkungan. Zat warna alam merupakan alternatif pewarna yang tidak beracun, dapat diperbaharui dan ramah lingkungan. Meskipun faktanya bahwa pewarna sintetis telah menggantikan pewarna alami, tetapi pewarna alami dianggap populer dan digunakan secara luas pada industri tekstil di seluruh dunia.

Di Indonesia, penggunaan zat warna alam juga dianggap sebagai kekayaan budaya warisan nenek moyang masih tetap dijaga keberadaannya khususnya pada proses pembatikan dan perancangan busana. Bahkan dunia perdagangan memberikan insentif bagi produk tekstil yang menggunakan pewarna alam untuk masuk ke pasar tertentu dengan harga jual yang tinggi.

Ada beberapa cara yang dapat digunakan dalam mewarnai bahan tekstil dengan cara alami, salah satunya yaitu menggunakan teknik pewarnaan ecoprint. Teknik ecoprint merupakan suatu proses untuk mentransfer warna dan bentuk ke kain melalui kontak langsung (Flint, 2008). Teknik ecoprint memanfaatkan bahan-bahan dari bagian tumbuhan yang mengandung pigmen warna seperti daun, bunga, kulit batang, dll. Adapun beberapa macam cara yang dapat digunakan dalam ecoprint :

1. Teknik Pounding (dipukul)
2. Teknik Steaming (dikukus)
3. Direbus

Motif dan warna kain yang dihasilkan dari teknik ecoprint memiliki karakteristik tersendiri, karena motif yang dihasilkan akan berbeda-beda dan tidak bisa diduga meskipun menggunakan teknik pembuatan dan jenis tumbuhan yang sama. Jenis kain, proses mordanting maupun fiksasi juga berpengaruh pada hasil akhirnya. Hal inilah yang menjadikan teknik ecoprint memiliki nilai seni yang tinggi (Ulin, 2021). Di Indonesia, beberapa tahun terakhir teknik ecoprint dikembangkan kembali oleh pengrajin batik. Pada awalnya teknik pembuatan batik menggunakan teknik pewarnaan berpola yang ditutup dengan malam (lilin) pada selembar kain. Namun, saat ini penggunaan batik tidak lagi seperti pada zaman dahulu yang memiliki berbagai aturan. Penggunaan kain batik lebih bebas dikreasikan dalam bentuk apapun, dapat dipakai sehari-hari maupun untuk bepergian (Dwita 2020).

Ecoprint menjadi salah satu alternatif peluang usaha di bidang fesyen yang menjanjikan. Pada dasarnya, bisnis fesyen merupakan bisnis yang dapat dilakukan oleh siapa saja. Terlebih di era digital ini yang memudahkan seseorang melakukan segala hal, salah satunya mempromosikan bisnis fesyen di sosial media. Sosial media juga memudahkan pengusaha fesyen untuk melihat tren yang sedang digemari konsumen. Bisnis fesyen juga merupakan bisnis yang menuntut kreatif dan inovatif. Bisnis ecoprint bisa menjadi pilihan

berbisnis fesyen yang bersifat kreatif, inovatif, eksklusif dan beda dari yang lain. Dengan memanfaatkan sumber daya alam di lingkungan sekitar, produk ecoprint merupakan produk yang layak dijual, memiliki harga jual yang tinggi dan yang paling penting ramah lingkungan.

## **METODE**

Metode penelitian yang digunakan yaitu *literature review* dengan mengambil sumber referensi berupa buku, artikel dari jurnal internasional dan jurnal nasional, dll.

## **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

Usaha teknik ecoprint dirasa dapat berkembang, terutama di daerah pedesaan karena memiliki potensi alam yaitu banyak pepohonan rimbun, tumbuhan subur dan terdapat berbagai macam dedaunan yang bisa dimanfaatkan untuk membuat produk ecoprint (Dwita & Sarasati, 2020). Hal serupa juga dilakukan pada saat penyuluhan seni teknik ecoprint yang dilakukan oleh ISI Yogyakarta terhadap ibu-ibu kelompok Program Keluarga Harapan di desa Bangunjiwo, Bantul. Desa Bangunjiwo, Bantul merupakan desa budaya dan desa wisata. Pelatihan ini menghasilkan produk yang beragam seperti masker, kipas, kain panjang, jilbab, scraft dan baju. Hasil dari produk-produk tersebut sudah layak dijual. Jika program ini terus berlanjut, maka bisa menjadikan peluang usaha yang menjanjikan terlebih lagi desa tersebut yang merupakan desa budaya dan desa wisata sehingga bisa menarik wisatawan datang.

Penelitian lain juga dilakukan oleh Desi dan Ulfa (2018) pada salah satu brand ternama di Indonesia, strategi yang dilakukan desainer Ria Miranda, yang awalnya dikenal sebagai desainer fesyen muslimah dengan teknik digital print, beralih menggunakan teknik ecoprint untuk mempertahankan orisinalitas karyanya. Strategi ini juga dilakukan untuk menghindari plagiarisme yang sangat mudah terjadi di era

digital ini. Konsep ecoprint ini menghasilkan produk yang bersifat personal, terbatas, intim dan eksklusif dibanding menggunakan digital print yang hasilnya cenderung konsisten secara visual, efisien waktu, dan dapat diproduksi secara massal. Selain itu, desainer ingin memunculkan *image* baru terhadap rancangannya sekaligus *branding* sebagai desainer fesyen muslimah ramah lingkungan. Bahan, proses dan produk yang dihasilkan memiliki keunggulan dan daya tahan dari segi kualitas, estetika dan etika. Ria Miranda memilih eco fashion sebagai konsep dan ecoprint sebagai teknik atau proses mewujudkan karya sehingga keberlanjutan dapat tercapai.

Selain itu, pernah juga dilakukan program pengembangan potensi desa berupa aneka ragam tumbuhan yang dimanfaatkan untuk meningkatkan keterampilan ibu-ibu Aisyiyah dan menambah pendapatan keluarga. Dalam pelatihan ini, ibu-ibu Aisyiyah diajarkan membuat menggunakan teknik ecoprint mulai dari proses mordant, proses produksi hingga proses fiksasi. Hasil batik ecoprint yang dibuat langsung terjual habis menandakan hasil batik ecoprint yang dibuat ibu-ibu Aisyiyah layak untuk dijual (Akif & Arni, 2018).

Sebagai upaya mendukung program pemerintah melalui program ekonomi kreatif, pemberdayaan masyarakat juga dilakukan di desa Wukirsari, Sleman melalui pelatihan bisnis ecoprint. Pelatihan bisnis ecoprint ini merupakan usaha dengan memanfaatkan potensi media daun yang diharapkan bisa menumbuhkan minat berwirausaha dan dapat meningkatkan perekonomian desa. Media yang digunakan juga tidak terbatas, mulai dari pemilihan kain maupun pewarna natural dari daun dan bunga. Dibandingkan dengan kain polos/bermotif dengan *digital printing*, hasil yang didapat dari ecoprint jauh lebih eksklusif dan terkesan cantik dan berkelas. Modal yang dihabiskan juga tidak terlalu banyak, sehingga sangat cocok digunakan untuk usaha berbisnis fesyen di desa Wukirsari, Sleman (Tri, Warsiki & Sucahyo, 2020)

Pemanfaatan potensi alam yang belum dilakukan oleh warga desa juga mendorong diadakannya pelatihan ecoprint oleh Program Kemitraan Masyarakat. Pelatihan ini diadakan di desa Panggungharjo, Bantul. Permasalahan lain juga ditemui di desa ini, yaitu kurangnya keterampilan mengelola potensi alam ibu-ibu yang minim penghasilan. Media yang digunakan untuk ecoprint menggunakan berbagai macam tumbuhan, seperti daun jati, stroberi, jambu, eucalyptus dan masih banyak lagi. Program yang dilakukan tidak hanya pelatihan ecoprint saja, tetapi ibu-ibu desa Panggungharjo juga diajarkan bagaimana membuat video tutorial pembuatan ecoprint yang akan diupload di sosial media, dan pelatihan pemasaran online dari produk-produk ecoprint yang dihasilkan. Hal ini menjadi upaya mewujudkan pembelajaran online tentang pembuatan ecoprint yang bisa diakses oleh masyarakat luas dan sebagai strategi pemasaran yang efektif dilakukan di era digital ini. Dari program pelatihan yang sudah dilaksanakan, banyak dari ibu-ibu yang mengikuti pelatihan yang tertarik untuk menjadikan produk ecoprint sebagai bisnis usaha yang dapat menambah penghasilan mereka. Produk ecoprint yang dihasilkan pun memuaskan dan layak untuk dijual (Endah & Berli, 2019)

Penelitian lain juga dilakukan oleh Endah dan Dyah (2019) di Dukuh IV Cerme, Kulonprogo. Ditemukan permasalahan yang terjadi di Dukuh IV Cerme, yaitu semua program pemberdayaan masyarakat disana belum terlaksana dengan baik. Agar penghasilan masyarakat tidak hanya bergantung pada sektor pertanian, dibutuhkan pelatihan tertentu yang dapat meningkatkan penghasilan, terutama ibu-ibu Dukuh IV Cerme. Dipilihlah pelatihan ecoprint yang memanfaatkan tumbuhan yang ada di Dukuh IV Cerme. Pelatihan ini memiliki 2 program pelatihan, yaitu pelatihan pembuatan produk ecoprint dan pembuatan video tutorial pembuatan ecoprint dengan memanfaatkan bahan alam yang ada di Dukuh IV Cerme. Dari pelatihan pembuatan produk ecoprint, sebanyak 43,75% dari seluruh peserta pelatihan tertarik untuk mempraktekkan

dan menjual produk ecoprint yang mereka buat. Angka ini menunjukkan cukup banyak peserta pelatihan yang termotivasi untuk menambah penghasilan keluarga melalui usaha ecoprint. Sedangkan, pelatihan pembuatan video tutorial pembuatan ecoprint berhasil mewujudkan pembelajaran online yang dapat digunakan peserta pelatihan dengan menyaksikan video tutorial tersebut jika akan mempraktekannya kembali. Video tutorial tersebut juga di upload di sosial media yang dapat dimanfaatkan masyarakat luas (Endah & Dyah, 2019)

Teknik ecoprint ternyata tidak hanya dapat dilakukan menggunakan media tumbuhan saja, tetapi teknik ecoprint bisa dilakukan menggunakan material limbah besi. Penelitian ini dilakukan oleh Pressinawangi, N dan Dian (2014). Limbah besi berkarat digunakan sebagai penghasil warnanya yang sekaligus menjadi mordant pada proses pencelupan warna alam pada kain. Limbah besi ini juga dapat menghasilkan warna yang pekat. Jika dilihat dari segi ekonomi, pengolahan ecoprint menggunakan limbah besi ini terjangkau harganya dan mudah didapat. Waktu pengerjaan juga singkat karena proses ekstasi dan pewarnaan yang cepat dan mudah. Hasilnya dari penelitian ini berupa lembaran kain dan produk fesyen dengan corak unik, jelas, elegan dan minimalis (Pressinawangi & Dian 2014).

Dari beberapa penelitian ini dapat diketahui bahwa teknik ecoprint menjadi salah satu alternatif yang dapat dijadikan peluang usaha fesyen yang ramah lingkungan. Produk yang dihasilkan menggunakan teknik ecoprint juga memiliki nilai seni dan nilai jual yang tinggi. Bahkan di beberapa kota sudah ada paguyuban dan Asosiasi yang mengembangkan berbagai metode Ecoprint.

## **KESIMPULAN**

Ecoprint merupakan teknik mewarnai dan memberi motif pada kain menggunakan bahan bahan alam seperti bunga, daun, batang, akar atau bagian tumbuhan yang memiliki pigmen warna. Tidak hanya tumbuhan, ternyata ecoprint

juga bisa memanfaatkan limbah besi yang sudah berkarat seperti penelitian yang dilakukan oleh Pressinawangi N dan Dian (2014). Artinya, teknik ecoprint dapat dikreasikan dan di inovasi menggunakan bahan apapun yang ada di alam yang memiliki pigmen warna. Melihat dari beberapa penelitian yang sudah dilakukan, produk yang dihasilkan dengan teknik ecoprint memiliki nilai jual yang tinggi, ramah lingkungan, unik, dan eksklusif. Disamping itu, saat ini semakin banyak masyarakat yang peduli dengan lingkungan, sehingga produk-produk ramah lingkungan semakin digemari. Hal ini menjadikan produk ecoprint bisa menjadi alternatif usaha di bidang fesyen yang menjanjikan. Ecoprint juga sebagai usaha mewujudkan *ecofashion* yang mengurangi limbah cair berbahaya yang dihasilkan dari pewarna sintetis.

## **SARAN**

Melihat limbah tekstil termasuk penyumbang sampah tertinggi di dunia, perlu adanya kesadaran dari para pengusaha fesyen untuk mewujudkan *ecofashion* dengan perlahan mengganti penggunaan pewarna sintetis menjadi pewarna alam. Dan melihat keberhasilan dari pelatihan-pelatihan ecoprint yang dilakukan di beberapa desa, perlu diadakan pelatihan yang sama ke desa-desa lain yang memiliki potensi alam. Dan perlu adanya perhatian dari pemerintah untuk mendukung usaha produk ecoprint di beberapa desa tersebut sehingga program akan terus berjalan berkelanjutan dan bisa menjadi sumber penghasilan masyarakat, terutama ibu-ibu yang berpenghasilan minim.

## DAFTAR PUSAKA

- [1] J. K. D.A. Yaseen & M.Scholz. 2018. Textile dye wastewater characteristics and constituents of synthetic effluents: a critical review. *International Journal of Environmental Science and Technology* volume 16, pages 1193–1226. Available online at: <https://doi.org/10.1007/s13762-018-2130-z>
- [2] Kant, R. 2012. Textile Dyeing Industry an Environmental Hazard, *Open Access journal Natural Science*, 4(1), Article ID :17027, 5 pages, DOI: 10.4236/ns.2012.41004
- [3] Flint, I. 2008. *Eco Colour*. Millers Point. Murdoch Books.  
Available online at: [https://books.google.co.id/books?printsec=frontcover&vid=ISBN9781741960792&redir\\_esc=y#v=onepage&q&f=false](https://books.google.co.id/books?printsec=frontcover&vid=ISBN9781741960792&redir_esc=y#v=onepage&q&f=false)
- [4] Ulin Naini & Hasmah 2021. Penciptaan Tekstil Teknik Ecoprint Dengan Memanfaatkan Tumbuhan Lokal Gorontalo. Available online at: <https://journal.isi-padangpanjang.ac.id/index.php/Ekspresi>
- [5] Desy Nurcahyanti & Ulfa Septiana (2018). Handmade Eco Print as a Strategy to Preserve the Originality of Ria Miranda's Designs in the Digital Age. *MUDRA Journal of Art and Culture* Vol. 33, No. 3, September 2018 p 395 – 400. Available online at: <https://jurnal.isi-dps.ac.id/index.php/mudra/article/view/543/280>
- [6] Dwita Anja Asmara & Sarasati Melani (2020). Penerapan Teknik Ecoprint pada Dedaunan Menjadi Produk Bernilai Jual. *Jurnal Pengabdian Seni*. DOI: <https://doi.org/10.24821/jas.v1i2.4706>
- [7] Akif Khilmayah & Arni Surwanti (2018). Pemberdayaan Ekonomi Aktivistis Aisyiyah Melalui Pelatihan Ecoprint Ramah Lingkungan. Available online at: <https://prosiding.umy.ac.id/semnasppm/index.php/psppm/article/view/301/183>
- [8] Tri Mardiana, A.Y.N. Warsiki & Sucahyo Heriningsih (2020). Community Development Training with Eco-print Training Wukirsari Village, Sleman District, Indonesia. *International Journal of Computer Networks and Communications Security*. VOL. 8, NO. 4, April 2020, 32–36. Available online at: [www.ijncs.org](http://www.ijncs.org)
- [9] Endah Saptutyningih, Berli Paripurna Kamil (2019). Pemanfaatan Bahan Alami untuk Pengembangan Ecoprint dalam Mendukung Ekonomi Kreatif. *Prosiding Seminar Nasional Unimus*. Vol. 2 2019. Available online at : <https://prosiding.unimus.ac.id/index.php/semnas/article/view/396/399>
- [10] Pressinawangi Kp, Rr.Nissa & Dian Widiawati (2014). Eksplorasi Teknik Ecoprint dengan Menggunakan Limbah Besi dan Pewarna Alami untuk Produk Fashion. *Jurnal Tingkat Sarjana bidang Seni Rupa dan Desain*. Available online at : <https://www.neliti.com/publications/242957/eksplorasi-teknik-ecoprint-dengan-menggunakan-limbah-besi-dan-pewarna-alami-untu>